



JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN ILMU

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimi>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



PENTINGNYA POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK

Yuni S.P. Lumbantoruan ^{a*}, Redita Manullang ^b, Betris S. Simbolon ^c, Abdel Jesika Lase ^d, Melani Napitupulu ^e, Dorlan Naibaho ^f

^a Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen / Pendidikan Agama Kristen, Yunisihombing37@gmail.com, IAKN Tarutung

^b Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen / Pendidikan Agama Kristen, reditamanullang@gmail.com, IAKN Tarutung

^c Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen / Pendidikan Agama Kristen, betris.simbolon@gmail.com, IAKN Tarutung

^d Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen / Pendidikan Agama Kristen, abdeljessicalase@gmail.com, IAKN Tarutung

^e Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen / Pendidikan Agama Kristen, melaninapitupulu667@gmail.com, IAKN Tarutung

^f Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen / Pendidikan Agama Kristen, Dorlannaibaho4@gmail.com, IAKN Tarutung

*correspondence

ABSTRACT

Parents are the first place children get education. A child's personality will be formed from the family, namely early on. Parenting patterns from parents play an important role in the development of children's personality. This study aims to describe how the important role of parenting patterns in the development of children. The subjects of this study were children from BUKIT CAHAYA HIGH SCHOOL and DAIRI SWASTA TEKNIK SMK. The method used is qualitative method with descriptive approach. Data obtained from the results of interviews with subjects. The results of this study indicate that children who do not get good parenting from parents greatly affect the development of the child's personality. In this study, it is very clear that good parenting will form a good personality in the child if the parenting is not good, it will form a child's personality that is not good either. So, parents are required to provide good parenting

Keywords: Parenting, parents, personality.

Abstrak

Orangtua merupakan tempat pertama anak mendapatkan pendidikan. Seorang anak akan dibentuk kepribadiannya dari keluarga yaitu sejak dini. Pola asuh dari orangtua sangat berperan penting dalam perkembangan kepribadian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran penting pola asuh orangtua dalam perkembangan k anak. Subjek penelitian ini merupakan anak-anak SMA BUKIT CAHAYA dan SMK SWASTA TEKNIK DAIRI. Metode yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang didapat dari hasil wawancara terhadap subjek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang tidak mendapatkan pola asuh yang baik dari orangtua sangat memengaruhi perkembangan kepribadian anak. Dalam penelitian ini, sangat jelas didapatkan hasil bahwa pola asuh yang baik akan membentuk kepribadian yang baik juga dalam diri si anak jika pola asuh kurang baik maka akan membentuk kepribadian anak yang kurang baik juga. Jadi, orangtua dituntut untuk memberikan pola asuh yang baik.

Kata Kunci: Pola asuh, orang tua, kepribadian.

1. PENDAHULUAN

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa yang berhak mendapatkan pendidikan layak untuk meningkatkan kualitas diri mereka dan mengembangkan kepribadian. Pertumbuhan yang baik memastikan anak memiliki kualitas diri yang baik pula. Pendidikan yang baik dan benar dapat mengembangkan potensi anak secara

keseluruhan. Potensi fisik anak dipenuhi melalui kebutuhan jasmani, sedangkan potensi rohani dikembangkan melalui pembinaan intelektual [1].

Orang tua berperan sebagai guru pertama dalam keluarga. Pengetahuan orang tua mengenai fase pertumbuhan dan perkembangan anak sangat penting untuk memastikan komunikasi dan interaksi yang baik, sehingga terbentuk kepribadian anak yang mandiri. Karena anak-anak menghabiskan banyak waktu bersama keluarga, peran orang tua sebagai pemimpin keluarga sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Kehadiran ibu dan ayah sangat penting, namun yang lebih penting adalah bagaimana hubungan emosional antara orang tua dan anak terjalin. Sikap orang tua terhadap anak sering dipengaruhi oleh kondisi anak, seperti sikap overprotective terhadap anak yang memiliki sistem imun lemah, yang akan mempengaruhi respons anak.

Perhatian, kendali, dan tindakan orang tua merupakan pola asuh yang mempengaruhi perkembangan fisik dan mental anak. Pola asuh adalah cara orang tua dalam membina, membimbing, dan memelihara anak agar mandiri. Pola asuh ini membentuk watak dan karakter anak hingga dewasa, di mana pemahaman mengenai orang dewasa dapat dilihat dari masa kanak-kanaknya, karena masa kanak-kanak adalah masa pembentukan kepribadian.

Seiring anak tumbuh, peran pola asuh dalam membentuk kepribadian mereka menjadi semakin penting. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi orangtua-anak dan cara mereka mendidik memiliki dampak besar pada perkembangan psikologis dan sosial anak. Faktor seperti kehangatan, disiplin, dukungan emosional, dan konsistensi dalam pola asuh memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan anak. Memahami berbagai jenis pola asuh dan dampaknya dapat memberikan wawasan berharga bagi orangtua, pendidik, dan praktisi psikologi dalam mendukung perkembangan anak. Dengan memahami pentingnya pola asuh, kita dapat lebih siap untuk mendukung perkembangan positif anak-anak di masa depan [2].

Dalam membesarkan anak, sebagian besar orang tua rela menghabiskan waktunya untuk bekerja dibandingkan membesarkan anak, memberikan kasih sayang, perhatian, sehingga mempengaruhi kepribadian dan perasaan anak kelak, ketika sudah dewasa, anak menjadi orang yang mood swing dan pelanggar aturan. Di sekolah misalnya membolos untuk menarik perhatian orang tua, / menimbulkan masalah dll. Anak balita biasanya mempunyai kemampuan meniru yang sangat kuat. Mereka dapat dengan cepat mengingat dan mengasimilasi apa yang mereka lihat dan dengar, baik itu baik maupun buruk. Dalam proses ini, anak tidak mengetahui atau menyadari apakah peristiwa tersebut bermanfaat baginya atau tidak. Oleh karena itulah justru pada usia ini adalah saat yang tepat untuk mendidik dan mengenal segala sesuatu, sekaligus mengambil contoh dari orang tua dan lingkungan sekitarnya, agar anak dapat melihat ke dalam dirinya dan mengikuti apa yang dilihatnya. Pembentukan dan pendidikan keimanan dan akhlak dalam keluarga berlangsung secara informal sebelum anak bersekolah. Pendidikan agama anak pada masa emas berlangsung melalui seluruh pengalaman anak, melalui perkataan yang didengarnya, perbuatan yang dilihatnya, perbuatan dan sikap yang dialaminya, serta perlakuan yang diterimanya. Oleh karena itu, peran dan keadaan kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak (dalam keluarga) mempunyai pengaruh yang besar. Oleh karena itu, orang tua harus memahami dan memahami tanggung jawabnya sebagai orang tua. Faktor lingkungan juga mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Anak tumbuh menjadi individu bila dibesarkan dalam lingkungan yang juga berkarakter. Dalam melakukan hal ini, fakta bahwa ini bukan hanya lingkungan mikro, tetapi juga lingkungan makro, seperti apartemen dan sekolah, juga diperhitungkan. Orang tua yang berinteraksi dalam lingkungan yang tidak sehat juga secara tidak langsung mempengaruhi lingkungan keluarganya. Anak pada tahap awal perkembangannya sangat mudah meniru dan mengasimilasi apa yang ia temukan di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pembangunan generasi penerus bangsa yang bersifat alami memerlukan tanggung jawab semua pihak, termasuk lingkungan hidup dan tumbuh anak.

Pola asuh merupakan pola atau bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, dan termasuk dalam pengaruh mikrosistem perkembangan. Sedangkan orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, yang dalam kehidupan sehari – hari dikenal dengan panggilan “ibu” dan “ayah.” Dengan tidak memperdulikan balasan apa yang akan diterimanya nanti, orang tua adalah orang-orang yang bersedia mengorbankan apa saja, untuk kepentingan anaknya. Kesimpulan dari pengertian pola asuh yang dikatakan ahli diatas bahwa pola asuh merupakan suatu gaya bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua yang dimana punya tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing. Orangtua mempunyai tugas dan tanggung jawab bukan hanya sekedar dalam memenuhi kebutuhan fisik mereka saja misalnya kebutuhan sandang, pangan dan papan atau bukan juga sekedar memenuhi psikis mereka saja ,tetapi

juga harus mengajarkan norma-norma yang harus mereka terapkan dalam masyarakat agar mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya

Kepribadian adalah cara unik seseorang menunjukkan perilaku dan sifat-sifatnya yang membuatnya berbeda dari orang lain. Sifat-sifat kepribadian dasar berasal dari keturunan, artinya ada bagian dari kepribadian yang kita warisi dari orang tua kita. Namun, kita juga belajar perilaku dari lingkungan sekitar kita. Jadi, kepribadian kita adalah gabungan dari warisan genetik dan pengaruh lingkungan. Kepribadian manusia terdiri dari sifat-sifat yang sudah ada sejak lahir. Sifat-sifat ini dianggap sebagai pemberian Tuhan. Kepribadian adalah bagaimana kita bertingkah laku dan berperilaku. Ada sikap positif seperti sabar, suka menolong, berprestasi, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mengikuti aturan, suka bergaul, menerima pendapat orang lain, dan sikap positif lainnya yang muncul dari kepribadian yang baik. Sebaliknya, sikap negatif yang ditunjukkan seseorang adalah kebalikan dari sikap positif dan bisa berasal dari kurangnya pendidikan karakter yang tepat. Jadi, kepribadian kita dapat memengaruhi bagaimana kita berperilaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian mencakup pikiran, perasaan, tingkah laku, kesadaran, dan ketidaksadaran. Dengan kata lain, kepribadian kita adalah bagaimana kita berpikir, merasa, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian juga membantu kita beradaptasi dengan lingkungan sosial dan fisik di sekitar kita. Misalnya, jika seseorang memiliki kepribadian yang ramah dan suka membantu orang lain, maka dia mungkin akan mudah bergaul dan memiliki banyak teman. Sebaliknya, jika seseorang memiliki kepribadian yang pemalu dan tertutup, dia mungkin akan lebih suka menyendiri dan tidak terlalu aktif dalam pergaulan sosial. Jadi, kepribadian kita adalah bagian penting dari siapa kita sebagai individu dan bagaimana kita berinteraksi dengan dunia di sekitar kita [3].

Penjelasan mengenai faktor yang mempengaruhi kepribadian anak dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak, seperti sifat-sifat yang mungkin diturunkan dari orangtua atau bawaan sejak lahir. Misalnya, jika orang tua memiliki sifat yang mudah marah, anak juga mungkin memiliki kecenderungan yang sama. Sebagai contoh, pepatah mengatakan bahwa "buah tidak jatuh jauh dari pohon," yang berarti bahwa anak cenderung memiliki sifat yang mirip dengan orang tua mereka dan (2) faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak, seperti lingkungan keluarga atau pergaulan dengan teman-teman. Misalnya, jika kedua orang tua sering marah dan tidak pernah mendengarkan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kepribadian anak merupakan hasil interaksi dari faktor genetik dan lingkungan, di mana salah satu komponen utama lingkungan tersebut adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk karakter, perilaku, dan kepribadian anak. Pola asuh dapat diklasifikasikan dalam beberapa tipe, yang masing-masing memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan kepribadian anak [4].

2.1 Teori Baumrind tentang Pola Asuh

Diana Baumrind, seorang psikolog perkembangan, mengidentifikasi tiga tipe utama pola asuh: otoritatif, otoriter, dan permisif. Masing-masing pola asuh ini memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal kontrol dan responsivitas orang tua terhadap anak [5].

1) Pola Asuh Otoritatif

Orang tua otoritatif menunjukkan kombinasi tinggi antara tuntutan dan responsivitas. Mereka menetapkan aturan yang jelas dan konsisten, namun tetap mempertimbangkan kebutuhan dan perasaan anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung memiliki kepribadian yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki harga diri yang tinggi.

2) Pola Asuh Otoriter

Orang tua otoriter menunjukkan tingkat kontrol yang tinggi dengan responsivitas yang rendah. Mereka menuntut ketaatan tanpa banyak mempertimbangkan pendapat atau kebutuhan anak. Anak-anak dari orang tua otoriter seringkali menunjukkan kecenderungan untuk patuh, tetapi mungkin juga memiliki rasa harga diri yang rendah dan kesulitan dalam mengambil keputusan.

3) Pola Asuh Permisif

Orang tua permisif cenderung menunjukkan kontrol yang rendah dan responsivitas yang tinggi. Mereka bersikap hangat dan menerima, tetapi kurang menetapkan batasan dan aturan yang tegas. Anak-anak dari pola asuh permisif seringkali menjadi impulsif, kurang disiplin, dan memiliki keterampilan sosial yang kurang baik [6].

2.2 Teori Attachment Bowlby dan Ainsworth

John Bowlby dan Mary Ainsworth mengembangkan teori *attachment* yang menekankan pentingnya hubungan emosional awal antara anak dan pengasuh utamanya. Pola *attachment* ini mempengaruhi perkembangan kepribadian dan kemampuan anak dalam membangun hubungan di masa depan [7].

1) *Attachment* Aman

Anak yang memiliki *attachment* aman biasanya merasa percaya diri untuk mengeksplorasi lingkungannya, karena mereka tahu bahwa mereka memiliki dukungan dari orang tua. Pola asuh yang mendukung *attachment* aman melibatkan responsivitas yang konsisten dan kehangatan emosional.

2) *Attachment* Tidak Aman

Anak yang memiliki *attachment* tidak aman mungkin mengalami kecemasan atau ketidakpercayaan terhadap lingkungannya. Pola asuh yang menyebabkan *attachment* tidak aman seringkali melibatkan inkonsistensi dalam responsivitas orang tua atau bahkan pengabaian.

Pola asuh orang tua memainkan peran krusial dalam pembentukan kepribadian anak. Pola asuh otoritatif umumnya memberikan hasil yang paling positif dalam perkembangan kepribadian anak, menghasilkan individu yang mandiri, percaya diri, dan memiliki keterampilan sosial yang baik [8]. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif dapat menghambat perkembangan kepribadian yang sehat. Pemahaman tentang berbagai tipe pola asuh dan dampaknya dapat membantu orang tua dan pengasuh dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal bagi anak-anak mereka [9].

3. METODOLOGI PENELITIAN

Untuk bisa meneliti, mencermati, memahami, dan menganalisis data, peneliti menggunakan metode kualitatif sebagai tolak ukur dan metode dalam penelitian, dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif. Untuk bisa mengukur hubungan dan mengukur kecenderungan pada data. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa transkripsi wawancara dan hasil observasi terhadap sampel penelitian. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*, dimana peneliti mengambil anggota sampel secara acak dari populasi subjek penelitian, tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Penelitian ini dilakukan selama 4 minggu dengan lokasi penelitian di dua tempat yaitu SMA Swasta Bukit Cahaya dan SMK Swasta Teknik Dairi. Subjek penelitian kami merupakan siswa kami kelas 11 SMA dan kelas 10 SMK secara acak dari beberapa siswa yang ada di dua sekolah yang memiliki rentang umur 16 tahun.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis data secara deskriptif. Data yang diperoleh melalui wawancara terhadap 5 orang responden sebagai sampel, yang diambil secara acak. Hasil data adalah sebagai berikut.

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Orangtua		Diasuh Oleh	Perilaku
					Ayah	Ibu		
1.	CBB	Laki-laki	16 tahun	SMK	V	v	Ibu kos	Sopan Pintar Pendiam Rajin Sering dibuly Niat belajarnya tinggi Mandiri Mendengarkan nasihat Suka mengalah Sabar
2.	JS	Laki-laki	17 tahun	SMK	V	v	Orang tua	Baik Pintar Santun Humoris
3.	PS	Pria	16 tahun	SMK	V	v	Orang Tua	Ramah Baik Rajin

								Pendiam
4.	JC	Laki-laki	16 tahun	SMA	V	v	Wali/keluarganya	-Pendiam -baik - polos -mudah diatur -selalu mengalah
5.	MB	Pria	16 tahun	SMK	v	v	Orang tua	Emosian Pemarah Sedikit baik Manja

Subjek penelitian yang pertama (CBB) yang merupakan seorang anak laki-laki yang berusia 16 tahun. CBB duduk dibangku kelas 10 SMK, dan memiliki orang tua ayah dan ibu yang lengkap. Orangtua CBB ini tinggal di Kota Medan sedangkan dia tinggal di kota sidikalang ngekos sendiri karena harus sekolah di kota ini. CBB merupakan anak yang sopan dalam bertutur kata dan perilaku, pintar, pendiam dia juga merupakan anak yang sedikit takut dengan keadaan sekelilingnya karena dia sering dibuli sama teman-teman nya.

Orangtua yang tidak perhatian kepadanya cenderung membentuk kepribadian CBB menjadi anak yang sedikit susah untuk bergaul karena dia takut. Dalam kasus nya bisa dikatakan bahwa orangtua CBB dikategorikan sebagai orangtua dengan pola asuh yang penelantaran. Meskipun orang tua CBB mampu dalam kategori materi namun dalam perhatian, kasih sayang, dukungan sangat kurang. Seperti yang dia katakan saat wawancara orangtuanya bekerja sebagai wiraswasta namun sama sekali tidak mau mengirimkan uang untuk kebutuhan sekolahnya. CBB juga sering kenak Buli di sekolah karena dia bukan asli orang sidikalang dan orangtuanya sering di kata-katain jelek oleh teman-temannya .Namun, walaupun demikian CBB mempunyai niat belajar yang sangat tinggi, dia sangat pintas dalam akademik dan musik. Saat dia sedang marah, sedih,cemas dia selalu sabar dan mengatasinya dengan cara bermain musik. CBB mempunyai keinginan sangat mulia yaitu ingin hidup lebih mandiri dari dirinya yang sekarang. Dia ingin menjadi pribadi yang selalu menghargai orang lain walaupun orang lain tidak baik pada dirinya. Dia juga merupakan anak yang rajin dan mau membantu orang lain walaupun dia tidak kenal dengan orang itu. Yang dia harapkan dari orangtuanya yaitu perhatian yang lebih.

Subjek penelitian yang kedua adalah inisial JS yang merupakan seorang anak laki-laki yang berusia 17 tahun. JS duduk di bangku kelas 10 SMK. Dan memiliki orang tua yang lengkap. JS tinggal bersama dengan orang tuanya di sidikalang. JS merupakan anak yang baik, pintar, sopan dan humoris.

JS pernah mempunyai penyakit muntah darah yang mengakibatkan JS tidak sekolah selama 4 bulan. JS yang sakit selama 4 bulan merasa tertinggal dari teman-temannya dan merasa frustrasi karena tidak bisa ikut bermain atau belajar seperti biasa. Selama masa sakit, JS mengalami rasa sakit, lemah, dan kelelahan. Proses penyembuhan yang lambat membuat JS merasa putus asa atau tidak sabar. Nah Kadang-kadang, JS juga merasa takut atau cemas tentang kondisi kesehatannya dan masa depannya. Namun, ketika JS akhirnya pulih setelah 4 bulan dan bisa kembali sekolah, perasaan JS berubah. JS bersyukur dan bahagia karena bisa kembali ke sekolah bersama teman-teman JS. Namun, JS memiliki rasa cemas atau khawatir tentang mengejar ketinggalan pelajaran atau bagaimana teman-teman JS akan merespons JS setelah absen begitu lama. JS juga merasa sedikit cemas atau khawatir tentang mengejar ketinggalan pelajaran setelah absen selama 4 bulan. Namun demikian JS mempunyai semangat belajar dan memiliki niat yang tinggi untuk mengejar ketertinggalan pelajaran yang JS lewatkan. Meskipun ada tantangan dalam menyesuaikan diri kembali ke lingkungan sekolah setelah absen begitu lama. Namun JS tetap memiliki semangat yang kuat, serta memiliki orang tua yang selalu menyemangati JS untuk selalu bersyukur dan teman-teman yang baik dan guru-guru JS yang peduli. JS mempunyai keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik yang bisa menjadi berkat bagi orang banyak.

Subjek penelitian yang ketiga adalah (PS)Seorang siswa yang berusia 16 tahun duduk di kelas 10 bersekolah di SMK Swasta Tehnik Dairi (PS) memiliki sifat yang baik, ramah, sopan dan rajin di sekolah. Dia tinggal di Sidikalang (jumateguh) tinggal bersama kedua orang tuanya yang maih lengkap, memiliki 2 saudara perempuan, anak pertama, keadaan nya sehat dan memiliki sejenis penyakit yang sudah lama di derita seperti penyakit asam lambung, keadaan keluarga nya tidak baik dikarenakan orang tuanya sering bertengkar dirumah,penyebab Utamanya salah satunya karena masalah ekonomi,ketika kedua orangtuanya bertengkar

maka dia akan menenangkan dirinya dikamar menguncinya dengan mendengar musik, terkadang untuk membiayai uang SPP nya,seringkali dia pergi bekerja untuk menghasilkan uang sehingga dia dapat membayar uang SPP walaupun tidak tepat waktu.

Alhasil, dari keadaan keluarganya yang sering ribut membuat dia menjadi seorang pribadi yang mandiri,dewasa,dan sedikit pendiam dia juga bercerita kalau dia sedikit insecure dengan teman temannya yang lain.(PS) Memiliki seorang kekasih yang berbeda sekolah dengannya kadang untuk bertemu pun sangat susah karena dia tidak memiliki kendaraan, lain daripada itu dia merasa *insecure* dengan kekasihnya karena perbedaan tingkat ekonominya,tetapi kekasihnya lah yang menjadi sumber kebahagiaan dia karena lewat komunikasi pun sudah membuat dia sungguh bahagia,kadang untuk membuang rasa bosan dan mengalihkan perhatiannya dia bermain game

Sekolah juga tempat kedua yang membuat hatinya bahagia karena disekolah dia dapat berjumpa dengan teman temannya ia memiliki teman yang ceria, asik, dan ribut hal itu bisa sedikit membuang rasa suntuknya di rumah walaupun hanya sesaat. Dia memiliki cita cita ketika dia dewasa dia berkeinginan menjadi seorang tentara, tehnik mekanik, dan supir tambang, namun dia berkata kalau impiannya itu hanya mimpi belaka saja karena permasalahan ekonomi yang membuat dia minder untuk mencapai impiannya, seringkali dia merasa tidak bisa untuk menggapai cita citanya.

Walaupun begitu hal itu membuat dia menjadi pribadi yang kuat dan terbiasa dengan keadaan nya selama ini.

Subjek penelitian yang keempat yaitu JC seorang anak laki-laki berusia 16 tahun. JC duduk dibangku kelas 11 SMA, dan dia tinggal bersama dengan kakak sepupunya sebagai pengganti orangtuanya. JC merupakan anak yang pendiam, penurut, polos pintar dan memiliki sifat yang baik. Sejak duduk dibangku SMP kelas 1, JC sudah ditinggalkan oleh kedua orangtuanya, dimana ibunya wafat karena penyakit semnetara ayahnya pergi tanpa kabar. Sejak saat itu, ia dirawat oleh tantenya atau adik dari ibunya sampai JC duduk dibangku kelas 10 di medan. Pada penaikan kelas ke kelas 11, JC diserahkan kepada kakak sepupunya untuk diasuh dan dipindahkan ke sidikalang. Kehidupan JC selama di sidikalang tidak bisa dikatakan baik, karena ia sering mendapat tekanan baik dari rumah maupun disekolah. Hal tersebut membuat JC menjadi seorang berandal yang selalu bolos pada beberapa jam pelajaran tertentu. Bukan hanya itu, JC menjadi berandal karena bergaul dengan teman-temannya yang tidak sehat. Ia selalu menuruti permintaan temannya dengan alasan agar ia tidak kehilangan teman. Baginya sekolah bukanlah tempat untuk belajar meainkan tempatnya untuk mencari teman. Ia merasa takut jika tidak memiliki teman apalagi dia masih tergolong anak baru dikelasnya. Hal inilah yang menyebabkan ia selalu masuk dalam daftar hitam di sekolah.

Namun, walaupun demikian, tak jarang teman-temannya selalu membully nya karena kepolosan dan tingkahnya yang selalu menurut dengan perkataan temannya. Ia menjadi bahan bualan dan tertawaan teman satu kelasnya karena sifatnya yang pendiam dan tidak mau melawan apapun yang dilakukan temannya. Selama sekolah, ia sudah memiliki banyak absen yang sering kali membuatnya mendapatkan hukuman. JC juga pernah ijin dari sekolah selama 2 minggu karena memiliki masalah keluarga.

Dalam lingkungan keluarga, JC juga kurang mendapat kasih sayang dari kakak sepupunya. Dibandingkan dengan kasih sayang, ia lebih sering mendapatkan makian dan kemarahan dari kaka sepupunya jika ia tidak bekerja dengan baik. Bagi JC, rumahnya merupakan tempat yang ia benci karena yang dia dapat hanya perkataan kasar kakaknya yang menyebabkan ia sakit hati dan menangis karena gtak kuasa untuk melawan.

Pergumulan hidup yang dialami oleh JC, mulai tekanan dari sekolah, teman-teman bahkan rumahnya menjadikan JC sebagai pribadi yang berbanding terbalik dengan pribadinya yang dulu. Dimana dulu Ia dapat mengekspresikan apapun yang dia suka, sekarang ia hanya akan diam tanpa ekspresi. Selain itu, Ia juga menjadi sosok yang tidak terbuka kepada orang-orang yang menjadikan dirinya selalu merasa kesepian dan sendiri. Walaupun temannya banyak, tapi JC tetap merasa sendirian.

Padahal seharusnya dalam pengembangan kepribadian anak, pola asuh orangtua sangatlah diperlukan. Peran orangtua merupakan hal utama dan terutama yang dibutuhkan oleh anak agar memiliki kepribadian yang baik. Tidak adanya keterlibatan orangtua dalam mengasuh anak, menyebabkan si anak mendapat kasih sayang yang kurang, tekanan, rasa takut dan tidak bebas mengekspresikan emosi yang anak punya. Dalam hal ini pola asuh yang diterapkan oleh kakak sepupunya sebagai pengganti orangtua adalah pola asuh yang otoriter.

Dimana kakak sepupunya memberikan tekanan berupa makian kepada JC jika tidak melakukan pekerjaan dengan baik.

Subjek penelitian yang terakhir yaitu MB, seorang siswa berusia 16 tahun yang duduk di bangku kelas 10, bersekolah di SMK Swasta Teknik Dairi, Sidikalang. MB tinggal bersama dengan kedua orangtuanya dan memiliki orang tua yang lengkap, anak keempat dari lima bersaudara. MB memiliki sifat yang kurang baik, pembangkang, dan emosi yang tidak terkontrol untuk anak seusianya. Keluarga MB memiliki tingkat ekonomi yang terbilang keluarga berada. Namun dibalik itu semua dia memiliki permasalahan dalam keluarganya salah satunya dia diabaikan oleh kedua orangtuanya terutama ayahnya yang tidak menganggap keberadaan dia dirumah, dia mengatakan awal mula permasalahan tersebut dikarenakan dulu ketika dia masih duduk di bangku SMP dia didaftarkan oleh kedua orangtuanya untuk bersekolah di pesantren, dimasukkan ke dalam asrama.

Pola asuh otoriter yang ditetapkan pada anak membuat orangtuanya cenderung bersifat keras dan menuntutnya untuk selalu menuruti apa yang diinginkan orangtua. Hal itu membuatnya tidak terima karena itu bukan sekolah yang dia inginkan, didalam pesantren pun mereka tidak diberikan untuk memakai atau sekedar memegang ponsel membuatnya hampir frustrasi, selain itu untuk memberi kabar pada orangtuanya pun harus memakai ponsel ustadzah, setiap pagi mereka harus bangun subuh untuk melakukan ibadah, setelah beberapa lama kurang lebih 2 tahun telah dilewatinya di dalam pondok dan membuatnya hampir terbiasa, namun lama kelamaan ada godaan dari luar dan teman temannya untuk mengajaknya melarikan diri dari pondok tersebut sehingga meninggalkan pondok. Setelah melarikan diri dia tidak pulang ke rumah dan membuat orangtuanya kesusahan mencari dia.

Hal itu membuat uang orangtua yang dihabiskan untuk biaya sekolahnya menjadi sia sia selama dua tahun, kemudian ketika orangtuanya mendaftarkan disekolah yang lain, Dia menolak keras untuk tidak melanjutkan sekolah lagi namun dengan membuat perjanjian dengan orangtuanya dia pun kembali sekolah di tempat lain dan mengulang di semester bawah. Sejak saat itu orangtuanya pun perlahan lahan tidak memperdulikannya lagi bahkan tidak menganggapnya ada, membuat mentalnya hancur dan merasa tidak senang dengan keberadaanya dirumah sehingga dia sering keluar malam kadang kadang dia tidak pulang kerumah tetapi orangtuanya tidak peduli.

Seiring dengan berjalannya waktu MB pun mulai memasuki masa masa nakalnya di sekolah, dia menjadi seorang yang sering bolos, jarang masuk sekolah dan memiliki tingkat emosional yang tidak terkontrol, sering balap balapan dengan teman temannya hal tersebut dikarenakan tidak ada lagi perhatian dari kedua orangtuanya dan kasih sayang pun tidak lagi dia dapatkan, akhirnya dia mencari kesenangan diluar yaitu nongkrong, minum dan balap liar dengan temannya, bukan hanya dari faktor keluarga saja namun faktor lingkungan juga yang mempengaruhi sifatnya menjadi pribadi yang seperti itu yang membawa MB ke hal hal yang negatif dalam kepribadiannya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pola asuh orangtua sangatlah penting dan memengaruhi setiap kepribadian anak yang telah terbentuk. segala model dan cara orangtua mengasuh dan mendidik anak akan membentuk suatu kepribadian yang berbeda beda sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh orang tua, karena orangtua merupakan pusat utama pendidikan dan menjadi lingkungan pertama bagi anak untuk belajar segala sesuatu. Seperti yang tertulis dalam Ulangan 6:7” haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”

Maka dari itu Pola asuh orangtua yang baik dapat membantu anak memiliki kepribadian yang baik dan disukai oleh lingkungan sekitar, sedangkan pola asuh yang salah dapat menciptakan anak dengan karakter yang buruk dan cenderung bermasalah. Orang tua harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, sehingga tidak menimbulkan trauma serta gangguan kepribadian saat anak beranjak dewasa.

Pola asuh yang positif, seperti memberikan cinta, perhatian, dan disiplin yang tepat, dapat menghasilkan anak-anak yang percaya diri, mandiri, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, pola asuh yang tidak sehat atau kurang mendukung dapat menyebabkan masalah perilaku dan emosional pada anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menjadi teladan yang baik dan terlibat aktif dalam kehidupan anak-anak mereka untuk membantu mereka tumbuh menjadi individu yang sehat secara emosional dan sosial.

Ucapan Terima Kasih

Dengan segala kerendahan hati, kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Secara khusus, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dorlan Naibaho selaku dosen pengampu mata kuliah psikologi perkembangan yang telah membimbing dan memberi arahan dalam penelitian ini. Terima kasih kepada tim peneliti atas kerja sama yang luar biasa, ide-ide yang inovatif, dan dedikasi yang tinggi dalam setiap tahap penelitian ini. Tak lupa pula kepada para responden dan partisipan penelitian. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua responden dan partisipan yang telah meluangkan waktu dan memberikan kontribusi berharga dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardiyanti, P., Kustiningsih, M. K., An, S. K., & Istinengtiyas Tirta, S. (2021). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN KEPERIBADIAN ANAK: LITERATURE REVIEW.
- [2] Lumbanraja, M., Yenni Vera Malau, Tarapul Lubis. "Body Theology: Reinterpreting God's Gift in Human Frailty." *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research* 22(2), 2022.
- [3] Lidarnita, L. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-anak di Taman Kanak-kanak As-salam Kecamatan. Alam Barajo Kota Jambi. *Jurnal Literasiologi*, 2(2), 15-15, 2019.
- [4] Sirait, N., Sanhu Fai Fai Yosua Hasibuan, Kristian Silaban. "Analysis of The Influence of Character Education Implementation By Sunday School Teachers on Children's Spiritual Intelligence." *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research* 22(2), 2022.
- [5] Talibandang, F., & Langi, F. M. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak. *Journal of Psychology Humanlight*, 2(1), 48-68, 2021.
- [6] Manurung, R., Sondang Sitinjak, Ester Gulo. "The Influence of Christian Religious Education Learning with Jigsaw Model on Student Engagement and Learning Outcomes." *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research* 22(2), 2022.
- [7] Suparno, Paul. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget, Yogyakarta: Kanisius. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2004, Bandung: Citra Umbara, 2001.
- [8] Tua, S., Mei Suryani Sinaga, Erwin Simanjuntak. "New Earth Ethics: Harmonizing Anthropocentric and Ecocentric Perspectives." *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research* 22(2), 2022.
- [9] Sitinjak, O., Kristian Silaban, Erwin Simanjuntak. "Enhancing Students' Moral Development through Counseling by Christian Religious Education Teachers." *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research* 22(2), 2022.